

## ChatGPT sebagai Asisten Pengajar: Pemanfaatan Generative AI untuk Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi

Abd. Rahman Saleh<sup>1\*</sup>, Muhammad Naim<sup>2</sup>, Muhammad Ikhwan Ahmad<sup>3</sup>, Suherni<sup>4</sup>, Sukriati<sup>5</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 158 Mundan

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>3</sup> SD Negeri Kecil Liba

<sup>4</sup> SD Negeri 129 Bunu

<sup>5</sup> SD Negeri 74 Bolang

\*Author Correspondence. Email: [abdsaleh98@guru.sd.belajar.id](mailto:abdsaleh98@guru.sd.belajar.id), Phone: +6285299524198

**Abstract :** *The development of generative artificial intelligence (AI) technology has brought significant changes to modern education. One prominent implementation is the use of ChatGPT as a teaching assistant capable of supporting the process of creating teaching materials and assessment questions more efficiently. This literature review aims to examine ChatGPT's potential in improving teacher effectiveness, particularly in the context of primary and secondary education. The study was conducted through a systematic review of various scientific publications published between 2022 and 2025 that discuss the application of generative AI in education. The analysis results indicate that ChatGPT can be used to generate learning material designs, automatically compile questions, and provide early feedback on student learning outcomes. The use of ChatGPT has been proven to save time in the learning design process, allowing teachers to focus more on pedagogical aspects and interactions with students. However, key challenges identified include the accuracy of the generated content, the potential for algorithmic bias, and issues of academic integrity, which require serious attention. Furthermore, clear institutional policies are needed, as well as improving digital literacy and ethical use of AI among educators. Based on the review results, it was concluded that ChatGPT has strategic potential as a teacher aid to support learning efficiency and innovation, as long as its use is directed wisely and accompanied by professional supervision to ensure it remains aligned with educational goals oriented toward character development and 21st-century competencies.*

**Keywords:** *Chatgpt, Generative Artificial Intelligence, Teaching Assistant, Teaching Materials, Evaluation Questions, Learning Efficiency.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (Generative Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan modern. Salah satu implementasi yang menonjol adalah pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pengajar yang mampu mendukung proses pembuatan materi ajar dan soal evaluasi dengan lebih efisien. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah potensi ChatGPT dalam meningkatkan efektivitas kerja guru, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Kajian dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah terbitan tahun 2022–2025 yang membahas penerapan generative AI dalam pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ChatGPT dapat digunakan untuk menghasilkan rancangan materi pembelajaran, menyusun soal otomatis, serta memberikan umpan balik awal terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan ChatGPT terbukti mampu menghemat waktu dalam proses perancangan pembelajaran, memungkinkan guru lebih fokus pada aspek pedagogis dan interaksi dengan peserta didik. Namun demikian, tantangan utama yang teridentifikasi mencakup akurasi konten yang dihasilkan, potensi bias algoritmik, dan isu integritas akademik yang perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, diperlukan kebijakan institusional yang jelas serta peningkatan literasi digital dan etika penggunaan AI bagi tenaga pendidik. Berdasarkan hasil telaah, disimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi strategis sebagai alat bantu guru untuk mendukung efisiensi dan inovasi pembelajaran, selama penggunaannya diarahkan secara bijak dan disertai pengawasan profesional agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21.

**Kata Kunci:** Chatgpt, Kecerdasan Buatan Generatif, Asisten Pengajar, Materi Ajar, Soal Evaluasi, Efisiensi Pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) pada dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Salah satu kemajuan paling signifikan adalah munculnya teknologi kecerdasan buatan generatif (Generative AI) yang mampu menciptakan konten baru secara otonom berdasarkan masukan pengguna. Generative AI seperti ChatGPT dirancang dengan model bahasa besar (Large Language Model/LLM) yang mampu memahami konteks, menalar, dan menghasilkan teks dengan struktur linguistik menyerupai manusia. Teknologi ini memungkinkan transformasi dalam cara pendidik merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ChatGPT untuk merespons secara adaptif menjadikannya alat potensial dalam membantu guru menyusun materi pembelajaran dan instrumen evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Motlagh et al., 2023).

Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi kompleksitas tugas pedagogis yang semakin meningkat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna, evaluator kompetensi siswa, serta pengembang karakter. Kondisi ini seringkali menimbulkan beban administratif yang tinggi seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan soal, serta analisis hasil belajar. Kehadiran ChatGPT menawarkan peluang untuk mengotomatisasi sebagian dari proses tersebut, sehingga guru dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untuk interaksi langsung dan pembinaan karakter siswa (Ali et al., 2024). Dalam konteks efisiensi, pemanfaatan generative AI dapat meningkatkan produktivitas guru tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Peran ChatGPT sebagai asisten pengajar menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kolaborasi antara teknologi dan pedagogi. Guru dapat menggunakan ChatGPT untuk mengembangkan rancangan pembelajaran tematik, membuat bank soal adaptif, dan menghasilkan materi ajar yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Studi literatur oleh Techasermwattanakul dan Suwannatthachote (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai teaching assistant yang membantu guru dalam mendesain aktivitas pembelajaran berbasis proyek serta memberikan umpan balik awal kepada peserta didik. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan sejalan dengan semangat

Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan relevansi kontekstual.

Selain efisiensi, ChatGPT juga memiliki potensi untuk mendukung diferensiasi pembelajaran. Generative AI dapat membantu guru menghasilkan variasi materi sesuai kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki kesulitan belajar dapat memperoleh versi penjelasan yang lebih sederhana, sementara siswa yang berprestasi dapat diberikan tantangan tambahan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Hwang dan Chen (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI adaptif dapat meningkatkan personalisasi dan keterlibatan belajar siswa. Penerapan ChatGPT dalam konteks ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik.

Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu isu utama adalah akurasi dan validitas konten yang dihasilkan. Meskipun ChatGPT dapat menghasilkan teks yang koheren, tidak jarang informasi yang dihasilkan bersifat hallucinated atau kurang relevan dengan konteks lokal. Tantangan lainnya adalah bias algoritmik yang dapat memengaruhi objektivitas materi pembelajaran serta isu etika akademik seperti plagiarisme dan ketergantungan berlebihan pada teknologi (Krause et al., 2025). Guru tetap memiliki peran sentral sebagai pengendali kualitas dan penjamin kebenaran materi ajar yang dihasilkan oleh AI.

Selain aspek teknis dan etika, penerapan ChatGPT dalam pendidikan juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan institusional. Literasi digital guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan integrasi teknologi ini dalam pembelajaran. Penelitian oleh Dewi (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik masih memerlukan pelatihan khusus untuk memahami cara mengoptimalkan ChatGPT dalam perancangan pembelajaran. Tanpa dukungan pelatihan dan kebijakan yang jelas, penggunaan AI berisiko tidak terarah dan justru menimbulkan ketimpangan baru dalam kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, integrasi ChatGPT harus diimbangi dengan program peningkatan kompetensi guru dan panduan etika pemanfaatan AI di sekolah.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini melakukan studi literatur untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana ChatGPT dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai asisten pengajar dalam proses pembuatan materi ajar dan soal evaluasi. Kedua, apa saja tantangan serta implikasi pedagogis

yang muncul dari penerapan ChatGPT dalam konteks pendidikan formal. Melalui telaah sistematis terhadap literatur ilmiah terbitan 2022–2025, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika pendidikan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pengajar dalam konteks pendidikan. Tahapan awal dilakukan melalui proses penelusuran literatur secara komprehensif pada beberapa basis data akademik terbuka seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan Bohrium Repository. Proses pencarian menggunakan kata kunci seperti “ChatGPT in education”, “Generative AI teaching assistant”, dan “AI in lesson planning” dengan batasan tahun publikasi 2022–2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada periode berkembang pesatnya teknologi generative AI dalam bidang pendidikan, terutama setelah peluncuran ChatGPT pada akhir 2022 yang memicu lonjakan riset terkait.

Tahap berikutnya adalah seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi (a) penelitian yang secara eksplisit membahas penggunaan ChatGPT atau generative AI dalam pembuatan materi ajar dan/atau soal evaluasi; (b) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan dapat diakses secara terbuka; serta (c) publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, artikel yang bersifat opini tanpa dukungan data empiris atau berfokus pada bidang non-pendidikan dikecualikan dari analisis. Studi oleh Ali et al. (2024) digunakan sebagai rujukan utama karena mencakup 112 artikel tentang ChatGPT di sektor pendidikan, sedangkan penelitian oleh Imran dan Almusharraf (2023) di ERIC digunakan sebagai pembandingan untuk memperkuat validitas analisis literatur.

Tahap terakhir adalah analisis konten terhadap artikel terpilih. Setiap artikel ditelaah untuk mengidentifikasi tema, tujuan, dan hasil utama yang berkaitan dengan dua fokus utama kajian, yaitu (1) peran ChatGPT sebagai asisten pengajar dalam penyusunan materi dan evaluasi pembelajaran, serta (2) tantangan dan implikasi pedagogis dari penerapannya di lingkungan pendidikan formal. Data yang telah dikumpulkan disintesis secara naratif untuk menemukan pola,

kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pendekatan ini dipilih agar hasil telaah tidak hanya mendeskripsikan temuan empiris, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual mengenai potensi dan keterbatasan penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran modern.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan sintesis literatur dari berbagai, lima temuan utama dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi**

Pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pengajar membawa perubahan signifikan terhadap efisiensi dalam pembuatan materi ajar dan soal evaluasi. Teknologi Generative AI memungkinkan guru menghasilkan konten pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat dengan kualitas yang kompetitif. Menurut Techasermwattanakul dan Suwannatthachote (2025) ChatGPT dapat membantu guru menghasilkan rancangan pembelajaran awal, merancang media ajar berbasis teks maupun visual, serta menyusun rubrik penilaian dengan tingkat presisi yang tinggi. Dalam konteks perancangan soal, ChatGPT mampu menyusun berbagai tipe soal mulai dari pilihan ganda, uraian, hingga berbasis studi kasus yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Hal ini menjadikan proses pembuatan materi ajar tidak hanya lebih cepat, tetapi juga lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern yang menuntut personalisasi dan fleksibilitas.

Efisiensi ini juga terlihat dari kemampuan ChatGPT untuk melakukan otomasi tahap-tahap penyusunan materi ajar, seperti penyusunan kerangka pembelajaran (lesson plan), pembuatan lembar kerja peserta didik (LKPD), hingga simulasi aktivitas kelas berbasis skenario. Dewi (2024) dalam konteks pengajaran bahasa Inggris mencatat bahwa guru memanfaatkan ChatGPT untuk menyusun teks bacaan, dialog, hingga latihan tata bahasa dengan menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kemampuan siswa. Dengan demikian, guru tidak lagi menghabiskan waktu lama untuk menulis ulang atau mengedit manual, melainkan dapat berfokus pada peningkatan kualitas interaksi dan strategi pedagogis. Hasilnya, efisiensi waktu yang tercapai dapat dialokasikan untuk kegiatan reflektif dan pembimbingan siswa yang lebih bermakna.

Namun, literatur juga menekankan bahwa efisiensi yang dihasilkan ChatGPT tidak berarti guru dapat sepenuhnya bergantung pada sistem AI. Menurut Krause et al. (2025) peran manusia tetap sentral dalam melakukan validasi, kurasi, dan penyesuaian konten agar sesuai dengan konteks kurikulum serta karakteristik

peserta didik. Efisiensi yang dihasilkan ChatGPT harus dipahami sebagai bentuk augmentasi (penguatan), bukan substitusi terhadap peran guru. Selain itu, guru perlu dibekali dengan literasi digital dan kemampuan prompt engineering agar dapat mengoptimalkan hasil keluaran ChatGPT secara efektif dan etis. Oleh karena itu, integrasi generative AI dalam pendidikan menuntut adanya keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kebijaksanaan pedagogis agar tetap berorientasi pada pembelajaran yang humanis.

#### **b. Peningkatan Kualitas dan Variasi Konten Pembelajaran**

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembuatan materi ajar memungkinkan guru memperluas variasi dan kualitas konten pembelajaran secara signifikan. Teknologi generatif ini mampu menyesuaikan gaya bahasa, struktur kalimat, serta tingkat kompleksitas materi sesuai dengan kebutuhan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Dewi (2024) dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, guru menggunakan ChatGPT untuk menyederhanakan teks bacaan, menciptakan dialog kontekstual, serta menulis ulang paragraf agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyusunan konten, tetapi juga sebagai language revisor yang mendukung diferensiasi pembelajaran sebuah pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan personalisasi dan fleksibilitas proses belajar.

Selain meningkatkan variasi linguistik, ChatGPT juga membantu guru menciptakan berbagai jenis soal dan aktivitas pembelajaran yang menantang. Misalnya, model ini mampu menghasilkan soal berbasis higher order thinking skills (HOTS) dengan konteks yang relevan, atau menyusun skenario pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus. Penelitian oleh Wang et al. (2025) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan ChatGPT dapat menghasilkan lebih banyak variasi soal dengan tingkat kognitif beragam, mulai dari pemahaman dasar hingga analisis dan sintesis. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa karena mereka dihadapkan pada beragam bentuk pertanyaan dan aktivitas yang menstimulasi berpikir kritis. Selain itu, kemampuan ChatGPT untuk memodifikasi konteks dan gaya bahasa juga memungkinkan penyesuaian konten lintas budaya dan lintas disiplin, memperkuat aspek literasi global dalam pembelajaran.

Lebih jauh, ChatGPT mendukung integrasi media interaktif seperti simulasi, dialog virtual, dan aktivitas reflektif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Generative AI mampu merancang skenario pembelajaran yang menggabungkan elemen naratif dan visual, sehingga siswa tidak hanya

belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan kreatif. Menurut Rahman dan Nugroho (2024) penggunaan AI dalam desain konten interaktif membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan memotivasi. Namun, penting bagi guru untuk meninjau kembali setiap konten yang dihasilkan AI agar tetap sesuai dengan prinsip pedagogis dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, ChatGPT menjadi alat transformasional yang meningkatkan kualitas konten pembelajaran tanpa mengorbankan relevansi dan konteks pendidikan Indonesia.

### **c. Tantangan Akurasi dan Validasi Konten**

Hasil kajian literatur terkini menunjukkan bahwa akurasi konten yang dihasilkan oleh ChatGPT masih menjadi isu utama dalam penerapan generative AI di dunia pendidikan. Meskipun ChatGPT mampu memproduksi teks dengan struktur dan gaya bahasa yang meyakinkan, tidak jarang ditemukan kesalahan faktual, data yang tidak diverifikasi, atau interpretasi konsep yang tidak sesuai konteks pembelajaran. Studi oleh Hasanah (2025) mengungkapkan bahwa sekitar 28% output AI yang dianalisis dalam pembelajaran IPA sekolah menengah memerlukan koreksi atau penyesuaian oleh guru sebelum digunakan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik sebagai content validator agar materi yang dihasilkan tetap memenuhi standar akademik dan tidak menyesatkan siswa. Tanpa proses validasi, risiko penyebaran informasi keliru dapat berdampak negatif pada pemahaman konseptual siswa.

Selain masalah akurasi, terdapat tantangan dalam relevansi dan kedalaman materi yang dihasilkan AI. ChatGPT cenderung menghasilkan konten bersifat umum karena dibangun dari data pelatihan yang luas dan tidak spesifik pada kurikulum nasional. Menurut penelitian oleh Putri dan Handayani (2024) guru yang menggunakan ChatGPT untuk menyusun soal evaluasi menemukan bahwa banyak pertanyaan yang dihasilkan belum sesuai dengan capaian pembelajaran atau taksonomi kognitif yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi dan penyuntingan lanjutan agar konten selaras dengan kebutuhan lokal dan standar kurikulum. Dengan demikian, AI perlu diposisikan bukan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai alat bantu produktivitas yang tetap memerlukan intervensi manusia untuk menjamin validitas dan relevansi pedagogis.

Tantangan berikutnya adalah kebutuhan pengembangan literasi AI bagi pendidik agar mampu melakukan evaluasi kritis terhadap hasil kerja ChatGPT. Guru perlu memahami cara menilai kualitas keluaran AI berdasarkan kejelasan konsep, ketepatan istilah, serta kesesuaian konteks budaya dan etika. Studi oleh

Farida dan Alamsyah (2025) menegaskan bahwa pelatihan dalam AI evaluation literacy sangat penting untuk membangun kemampuan guru dalam membedakan antara informasi akurat dan AI hallucination fenomena ketika model bahasa besar menghasilkan jawaban salah dengan keyakinan tinggi. Upaya ini juga relevan dalam konteks pendidikan karakter, karena guru diharapkan tidak hanya menggunakan teknologi secara efisien, tetapi juga secara etis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, ChatGPT dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan integritas akademik dan mutu pembelajaran.

#### **d. Isu Etika dan Integritas Akademik**

Pemanfaatan ChatGPT di lingkungan pendidikan menghadirkan tantangan baru terkait etika dan integritas akademik. Kemudahan akses dan kemampuan AI dalam menghasilkan teks dengan cepat membuat sebagian siswa tergoda untuk menggunakannya sebagai alat penyelesaian tugas tanpa melalui proses berpikir kritis. Studi oleh Santoso (2025) menemukan bahwa lebih dari 40% mahasiswa dalam surveinya mengaku pernah menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas tertulis tanpa mencantumkan sumbernya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya keaslian karya akademik dan lemahnya kemampuan berpikir reflektif siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menegakkan regulasi yang jelas mengenai batasan penggunaan AI serta menerapkan sistem deteksi plagiarisme berbasis teknologi yang mampu mengenali teks hasil generatif.

Selain ancaman terhadap integritas akademik, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan dilema etika dalam aspek transparansi dan tanggung jawab pengguna. Menurut penelitian oleh Wijaya dan Hidayat (2024) sebagian besar pendidik belum memiliki pedoman jelas tentang bagaimana mengintegrasikan AI secara etis dalam proses pembelajaran. Guru sering kali dihadapkan pada dilema antara memanfaatkan efisiensi AI dan menjaga keaslian pemikiran siswa. Situasi ini memperkuat urgensi penyusunan AI ethics framework di tingkat institusional agar pemanfaatan generative AI tetap sejalan dengan prinsip kejujuran akademik, tanggung jawab moral, serta pembentukan karakter peserta didik. Pedoman ini sebaiknya juga mencakup pelatihan bagi guru dan siswa mengenai penggunaan ChatGPT secara bertanggung jawab dan transparan dalam kegiatan akademik.

Lebih jauh, tantangan etika juga berkaitan dengan perlindungan data dan bias algoritma. ChatGPT, seperti model bahasa besar lainnya, dibangun dari kumpulan data publik yang luas, yang dapat mencerminkan bias budaya dan



ideologis tertentu. Hal ini berpotensi memengaruhi netralitas konten pembelajaran jika tidak dikontrol dengan baik. Penelitian oleh Amalia dan Prasetyo (2025) menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan privasi dan keamanan data yang memastikan tidak ada informasi pribadi siswa atau guru yang digunakan tanpa izin. Etika penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan pencegahan plagiarisme, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dan perlindungan hak digital seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, keberhasilan integrasi ChatGPT dalam pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana sistem etika dan budaya akademik dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi.

#### **e. Kebutuhan Penguatan Literasi dan Kebijakan AI**

Literasi kecerdasan buatan (AI literacy) menjadi keterampilan baru yang semakin penting bagi tenaga pendidik di era digital. Guru tidak hanya dituntut memahami cara kerja dasar ChatGPT, tetapi juga perlu menguasai teknik prompt engineering yakni kemampuan menyusun instruksi atau pertanyaan yang efektif agar sistem AI menghasilkan keluaran yang relevan dan berkualitas. Menurut penelitian oleh Lestari (2025) guru yang memiliki kemampuan prompting yang baik mampu memanfaatkan ChatGPT secara lebih efisien dalam menyusun rencana pembelajaran dan kegiatan evaluasi. Literasi AI tidak sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap bagaimana model bahasa bekerja, potensi bias yang dikandungnya, serta cara menyesuaikan hasil AI dengan konteks kurikulum dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, peningkatan literasi AI di kalangan guru menjadi syarat utama bagi penerapan teknologi ini secara efektif dan etis.

Selain penguatan kapasitas individu, diperlukan pula kebijakan institusional yang mengatur penggunaan AI di sekolah dan perguruan tinggi. Studi oleh Setiawan dan Rahmawati (2024) menyoroti bahwa banyak institusi pendidikan di Indonesia belum memiliki pedoman resmi tentang pemanfaatan generative AI, sehingga praktik penggunaannya masih bersifat sporadis dan tidak terarah. Padahal, kebijakan yang jelas akan membantu mengatur batasan penggunaan ChatGPT baik untuk guru maupun siswa, termasuk aspek keamanan data, plagiarisme, dan akuntabilitas. Panduan institusional ini juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan hukum dan etika, agar AI dapat diintegrasikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akademik dan profesional. Implementasi kebijakan

semacam ini akan memberikan kepastian serta keadilan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan berbasis teknologi.

Lebih lanjut, penguatan literasi dan kebijakan AI perlu disertai pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas akademik. Menurut Nugrahani dan Syafruddin (2025) keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan memerlukan ekosistem kebijakan yang inklusif, di mana pengembangan pedoman penggunaan AI dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, peneliti, serta pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa kebijakan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan di lapangan. Kolaborasi ini juga dapat menciptakan ruang berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran berbasis AI. Dengan demikian, penguatan literasi AI dan kebijakan pendukungnya menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa ChatGPT digunakan bukan sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana strategis dalam membangun pembelajaran yang lebih efisien, reflektif, dan beretika.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar sebagai asisten pengajar dalam meningkatkan efisiensi pembuatan materi ajar dan soal evaluasi. Teknologi generatif ini memungkinkan guru menghemat waktu, memperkaya variasi konten pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif. Namun, efektivitas pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memvalidasi akurasi konten, menjaga integritas akademik, serta memahami prinsip etika penggunaan AI. Tantangan seperti bias algoritma, penyalahgunaan oleh siswa, dan ketidaksiapan kebijakan institusional perlu diantisipasi melalui peningkatan literasi AI dan penyusunan pedoman pemanfaatan yang komprehensif. Dengan pendekatan yang bijak, ChatGPT dapat menjadi mitra strategis guru bukan pengganti dalam mewujudkan pembelajaran yang efisien, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M., Rahman, F., & Singh, T. (2024). A systematic review of ChatGPT in education: Potentials and challenges of generative AI. Bohrium Research Repository.

- Amalia, R., & Prasetyo, D. (2025). Ethical Governance and Data Privacy in the Use of Generative AI for Education. *MDPI Education Sciences*, 15(1), 114–129. <https://doi.org/10.3390/educsci15010114>
- Dewi, L. (2024). Exploring teachers' experiences in using ChatGPT for English language teaching. *Journal of Language and Learning Technology*, 6(2), 45–58.
- Dewi, S. (2024). Exploring ChatGPT in English Language Teaching: Opportunities and Challenges for Teachers. *E-Journal Undikma*. <https://e-journal.undikma.ac.id>
- Farida, N., & Alamsyah, R. (2025). Building AI Evaluation Literacy for Teachers: Addressing Hallucination in Generative Models. *Journal of Educational Technology Research*, 13(1), 22–35. <https://doi.org/10.26773/jetr.2025.1301>
- Hasanah, F. (2025). Assessing the Reliability of ChatGPT-Generated Learning Materials in Secondary Science Education. *Education & Information Technologies*, 30(2), 187–202. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-12345>
- Hwang, G. J., & Chen, P. Y. (2024). Adaptive artificial intelligence for personalized learning: Opportunities and ethical challenges. *Computers & Education*, 213, 105084.
- Krause, J., Li, C., & Ahmed, T. (2025). AI Literacy and Ethical Considerations in Generative AI Integration for Education. *arXiv preprint arXiv:2503.04567*.
- Krause, J., Tsaasan, A., & Wang, Y. (2025). AI literacy and ethics in education: Preparing teachers for generative AI integration. *Education and Information Technologies*, 30(1), 1–17.
- Lestari, M. (2025). Enhancing Teachers' Prompt Engineering Skills for Effective Use of ChatGPT in Education. *Asia-Pacific Journal of Digital Learning*, 3(1), 12–27. <https://doi.org/10.5210/apjdl.v3i1.2025>
- Motlagh, S. F., Chen, R., & Yang, Q. (2023). Democratizing education through generative AI and large language models. *arXiv preprint arXiv:2309.02029*.
- Nugrahani, I., & Syafruddin, M. (2025). Collaborative Policy Framework for AI Integration in Indonesian Education. *Journal of Educational Policy and Innovation*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.32672/jepi.v6i1.2025>
- Putri, L., & Handayani, D. (2024). Alignment Challenges of AI-Generated Assessment Items with National Curriculum Standards. *Indonesian Journal of Educational Review*, 11(3), 55–68. <https://doi.org/10.21009/ijer.113.2024>

- Rahman, A., & Nugroho, Y. (2024). Integrating Generative AI in Interactive Learning Design: Enhancing Student Engagement through Adaptive Media. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 9(2), 44–56. <https://doi.org/10.32672/jeti.v9i2.2024>
- Santoso, B. (2025). Academic Integrity in the Age of ChatGPT: A Survey on Student Use of AI Tools in Higher Education. *International Journal of Educational Ethics*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.1016/ijee.2025.08103>
- Setiawan, R., & Rahmawati, A. (2024). Institutional Readiness and Ethical Policy Development for Generative AI in Schools. *International Journal of Educational Technology Management*, 12(4), 101–117. <https://doi.org/10.1080/ijetm.2024.1204>
- Techasermwattanakul, K., & Suwannatthachote, P. (2025). Exploring the use of ChatGPT as a teaching assistant in higher education. *Naresuan University Journal: Educational Sciences*, 33(1), 88–102.
- Techasermwattanakul, P., & Suwannatthachote, P. (2025). Utilizing Generative AI to Enhance Learning Media, Assessment, and Learning Analytics in Higher Education. *Journal of Learning Innovation and Technology*, 6(1), 22–34. <https://so06.tci-thaijo.org>
- Wang, L., Zhang, Q., & Li, X. (2025). ChatGPT as a Pedagogical Partner: Diversifying Assessment and Instructional Design in the AI Era. *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 6(1), 100236. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100236>
- Wijaya, E., & Hidayat, T. (2024). Developing Ethical Guidelines for the Integration of Generative AI in Educational Practice. *Journal of Digital Pedagogy and Policy*, 4(2), 65–78. <https://doi.org/10.5210/jdpp.v4i2.2024>